

Literasi Manajemen Keuangan kepada Penerima Santunan Yatim di Yayasan Ar-Risalah Kota Tangerang

Irfanudin¹, Nicky Rosadi², Mansur³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

*nickyrosadi@gmail.com

Article History:

Received: 03 Jun 2025

Revised: 09 Jul 2025

Accepted: 26 Jul 2025

Keywords: literasi keuangan, manajemen keuangan, anak yatim, edukasi finansial, pengabdian masyarakat

Abstract: Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan kelompok rentan seperti anak yatim, masih tergolong rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dasar manajemen keuangan bagi anak-anak yatim penerima santunan di Yayasan Ar-Risalah Kota Tangerang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah interaktif, studi kasus, dan diskusi kelompok untuk menstimulasi pemahaman dan partisipasi peserta. Mitra kegiatan adalah Yayasan Ar-Risalah, lembaga sosial yang menaungi anak-anak yatim dari keluarga tidak mampu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar manajemen keuangan, seperti perencanaan anggaran, menabung, dan pengendalian pengeluaran. Sebagian besar peserta menyatakan termotivasi untuk mulai mengatur keuangan pribadi dengan lebih bijak. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa edukasi literasi keuangan dapat diberikan secara sederhana namun tetap berdampak signifikan pada penguatan kemandirian finansial anak yatim. Kegiatan ini dapat menjadi model kolaboratif antara lembaga pendidikan dan lembaga sosial untuk menciptakan intervensi yang berkelanjutan dalam pemberdayaan ekonomi kelompok rentan.

Pendahuluan

Anak yatim dan dhuafa merupakan bagian dari kelompok masyarakat rentan yang menghadapi berbagai keterbatasan dalam pemenuhan hak dasar. Ketiadaan figur orang tua, khususnya ayah sebagai pencari nafkah utama, menjadikan anak yatim tidak hanya kehilangan aspek emosional, tetapi juga aspek ekonomi yang berdampak langsung terhadap kualitas hidup mereka. Dhuafa sebagai istilah yang merujuk pada masyarakat miskin atau kurang mampu, seringkali tidak memiliki akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial yang memadai. Ketika status sebagai yatim bertemu dengan kondisi dhuafa, maka muncul lapisan

kerentanan yang semakin kompleks dan menuntut intervensi sosial yang holistik.

Di Indonesia, jumlah anak yatim tergolong besar dan tersebar di berbagai wilayah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), terdapat sekitar 2,5 juta anak yatim yang tersebar di seluruh nusantara. Sebagian besar dari mereka tinggal dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan, dan tidak sedikit yang harus bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pemerintah dan masyarakat luas dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang mereka. Dalam konteks ini, peran lembaga sosial dan keagamaan sangat penting dalam mengisi celah

perlindungan sosial yang belum sepenuhnya dijangkau oleh negara.

Pemberdayaan terhadap anak-anak yatim dan dhuafa memerlukan strategi yang bersifat jangka panjang dan berorientasi pada kemandirian. Bantuan yang bersifat sementara tentu memberikan manfaat, tetapi tidak cukup untuk membawa mereka keluar dari lingkaran kemiskinan struktural. Oleh karena itu, upaya pembangunan kapasitas, terutama dalam bentuk pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peningkatan literasi dasar, menjadi agenda yang harus terus diperluas. Salah satu bentuk literasi yang sangat relevan dalam konteks ini adalah literasi keuangan atau manajemen keuangan pribadi.

Pemberian santunan merupakan salah satu bentuk intervensi sosial yang banyak dilakukan oleh lembaga filantropi, baik berbasis agama, masyarakat, maupun negara. Santunan ini dapat berupa uang tunai, sembako, perlengkapan sekolah, maupun bentuk bantuan lainnya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar penerima manfaat. Dalam konteks keagamaan, khususnya dalam tradisi Islam, pemberian santunan kepada anak yatim dan dhuafa merupakan bagian dari praktik zakat, infaq, dan sedekah yang memiliki dimensi sosial dan spiritual sekaligus.

Praktik pemberian santunan ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meringankan beban hidup anak-anak yatim dan keluarganya. Mereka yang sebelumnya kesulitan memenuhi kebutuhan harian, memperoleh bantuan langsung yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan makan, pendidikan, atau pengobatan. Yayasan-yayasan sosial yang tersebar di berbagai daerah telah menjadikan pemberian santunan sebagai program utama mereka untuk memastikan keberlangsungan hidup anak-anak yatim secara layak. Tidak hanya itu, momentum

pemberian santunan juga sering dijadikan sarana pembentukan nilai solidaritas dan empati sosial di kalangan masyarakat umum.

Namun demikian, tantangan yang muncul dari model bantuan seperti ini adalah bagaimana menjadikannya sebagai sarana pemberdayaan, bukan sekadar kedermawanan temporer. Tanpa pendekatan yang strategis dan edukatif, santunan sering kali hanya menjadi aktivitas konsumtif yang bersifat sesaat. Akibatnya, meskipun bantuan terus diberikan secara rutin, tidak terjadi perubahan berarti dalam kehidupan ekonomi dan kemandirian penerima. Hal ini menuntut adanya pendekatan baru yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif.

Salah satu permasalahan mendasar dalam praktik pemberian santunan adalah belum adanya pendampingan yang serius dalam hal pengelolaan dana. Anak-anak yatim, khususnya yang telah memasuki usia remaja, sering kali belum memiliki pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan uang yang mereka terima dengan cara yang efektif. Dalam banyak kasus, dana santunan langsung habis dalam beberapa hari, digunakan untuk kebutuhan konsumtif yang tidak direncanakan, atau bahkan dipinjamkan kepada orang lain tanpa pertimbangan matang. Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan manajerial dalam aspek keuangan pribadi.

Tidak dapat disalahkan sepenuhnya jika anak-anak yatim tersebut belum mampu mengelola keuangannya dengan baik. Sebagian besar dari mereka tidak pernah mendapatkan pembelajaran formal maupun informal mengenai pengelolaan keuangan. Bahkan, dalam keluarga pun hal ini jarang menjadi topik diskusi, terutama pada keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah. Pola pikir konsumtif yang tumbuh dari lingkungan sekitar juga turut

membentuk perilaku keuangan yang kurang sehat sejak dini. Tanpa pendampingan yang memadai, anak-anak ini berpotensi membawa pola perilaku ini hingga dewasa.

Lebih dari itu, lemahnya manajemen keuangan juga menyebabkan dana bantuan tidak memberikan efek jangka panjang. Uang yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan pendidikan, peralatan sekolah, atau ditabung untuk keperluan penting lainnya, justru habis tanpa bekas. Padahal, bantuan yang mereka terima sering kali bersifat berkala dan terbatas. Dalam konteks ini, diperlukan intervensi literasi keuangan yang mampu mengubah cara pandang dan perilaku anak-anak dalam mengelola uang, serta mendorong mereka menjadi subjek aktif dalam memanfaatkan santunan yang diterima.

Manajemen keuangan pribadi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, tidak terkecuali anak-anak. Dalam konteks sederhana, manajemen keuangan meliputi kemampuan menyusun anggaran, merencanakan pengeluaran, menabung, dan menghindari perilaku boros. Keterampilan ini bukan hanya penting untuk mengatur uang dalam jumlah besar, tetapi juga sangat relevan bagi anak-anak yang mulai mengenal nilai uang dari bantuan atau uang saku yang mereka terima.

Penanaman konsep manajemen keuangan sejak usia dini terbukti memiliki dampak jangka panjang. Anak-anak yang terbiasa menyusun rencana pengeluaran, menabung untuk kebutuhan tertentu, serta membedakan kebutuhan dan keinginan, cenderung tumbuh menjadi individu yang lebih bijak dalam mengambil keputusan ekonomi. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki pengalaman atau pemahaman tentang keuangan pribadi, berisiko tinggi mengalami kesulitan dalam mengatur

penghasilan dan pengeluaran ketika dewasa (Lusardi & Mitchell, 2014).

Dalam konteks anak yatim dan dhuafa, manajemen keuangan menjadi aspek penting untuk mendukung kemandirian dan keberlanjutan hidup mereka. Santunan yang diberikan akan jauh lebih bermanfaat jika digunakan secara terencana dan efisien. Oleh karena itu, keterampilan ini harus mulai diperkenalkan melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, dengan memanfaatkan media dan metode yang kontekstual dan aplikatif.

Literasi manajemen keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang uang, tetapi juga melibatkan keterampilan dan sikap dalam mengelola sumber daya ekonomi secara bertanggung jawab. Atkinson dan Messy (2012) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Dalam masyarakat modern, literasi keuangan menjadi modal penting untuk menghindari risiko ekonomi, seperti utang konsumtif, penipuan finansial, atau pengambilan keputusan yang merugikan.

Di Indonesia, survei literasi dan inklusi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2023) menunjukkan adanya kesenjangan antara akses ke layanan keuangan dan pemahaman terhadap cara penggunaannya. Meskipun indeks inklusi keuangan mencapai 85,10%, indeks literasinya masih stagnan di angka 38,03%. Ini berarti bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan produk keuangan tanpa memahami risiko dan manfaatnya. Kondisi ini lebih parah pada kelompok anak-anak dan remaja, khususnya yang berasal dari keluarga miskin atau tidak

memiliki akses pada pendidikan ekonomi.

Rendahnya literasi keuangan di kalangan anak yatim dan dhuafa membuat mereka sangat rentan terhadap keputusan yang merugikan secara finansial. Mereka tidak tahu bagaimana membelanjakan uang secara cermat, tidak terbiasa menabung, dan tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang bertujuan meningkatkan literasi keuangan sangat diperlukan untuk menyiapkan mereka menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap kondisi keuangannya.

Yayasan Ar-Risalah di Kota Tangerang merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang secara konsisten memberikan santunan kepada anak-anak yatim dan dhuafa. Berdiri atas prinsip kepedulian dan pemberdayaan, yayasan ini menjadi tumpuan bagi puluhan anak dari keluarga kurang mampu. Dalam menjalankan programnya, yayasan tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk materi, tetapi juga berupaya mengadakan kegiatan edukatif untuk membekali penerima dengan pengetahuan yang relevan.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pengurus yayasan, ditemukan bahwa mayoritas anak-anak penerima santunan belum memiliki pemahaman tentang bagaimana mengelola uang santunan yang diterima. Mereka cenderung menggunakan dana tersebut secara instan tanpa perencanaan, sehingga manfaat jangka panjang dari santunan tidak tercapai. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penyisipan program literasi keuangan ke dalam rangkaian program sosial yang sudah berjalan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respon terhadap kondisi tersebut. Melalui pendekatan edukatif yang komunikatif dan

menyenangkan, anak-anak diajak untuk mengenal dan mempraktikkan konsep dasar manajemen keuangan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membekali penerima santunan dengan keterampilan keuangan yang akan berguna tidak hanya untuk mengelola santunan yang mereka terima sekarang, tetapi juga dalam membentuk pola pikir dan perilaku keuangan yang sehat untuk masa depan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk program literasi manajemen keuangan yang bersifat edukatif dan partisipatif, dengan pendekatan yang sesuai untuk anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah pertama. Desain kegiatan dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik sasaran, yaitu anak-anak yatim penerima santunan yang memiliki latar belakang ekonomi terbatas dan belum terbiasa dengan konsep pengelolaan keuangan. Strategi yang digunakan meliputi ceramah interaktif, studi kasus sederhana, simulasi penganggaran, serta diskusi kelompok.

Program ini dikembangkan dengan kerangka pendekatan berbasis kebutuhan (*need-based approach*), di mana materi yang disampaikan disesuaikan dengan hasil pemetaan awal terhadap kebutuhan peserta. Hal ini dilakukan agar pesan-pesan literasi keuangan yang diberikan tidak bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Mitra kegiatan dalam pengabdian ini adalah Yayasan Ar-Risalah Kota Tangerang, lembaga sosial keagamaan yang menaungi puluhan anak yatim dan dhuafa. Yayasan ini secara rutin memberikan santunan berupa uang tunai, paket sembako, serta dukungan pendidikan dan spiritual. Sasaran kegiatan adalah anak-anak penerima santunan yang

berusia antara 10 hingga 15 tahun. Pemilihan kelompok usia ini dilakukan karena mereka dianggap telah memiliki kemampuan kognitif awal untuk memahami konsep keuangan sederhana.

Sebelum kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan pengurus yayasan untuk mendapatkan data jumlah peserta, kondisi sosial ekonomi, serta karakteristik umum anak-anak yang akan mengikuti kegiatan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa materi dan metode yang disiapkan sesuai dengan profil peserta.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2024 di aula Yayasan Ar-Risalah, Kota Tangerang. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih dua jam dan dibagi dalam tiga sesi utama:

1. Sesi Pengenalan dan Ice Breaking

Sesi ini bertujuan membangun suasana yang nyaman dan akrab antara fasilitator dan peserta. Anak-anak diajak bermain kuis sederhana seputar uang, menabung, dan pengeluaran harian.

2. Sesi Materi Literasi Keuangan

Sesi inti kegiatan diisi dengan ceramah interaktif yang disampaikan oleh tim dosen yang memiliki kepakaran di bidangnya. Materi yang disampaikan meliputi:

- a. Konsep dasar uang dan penggunaannya
- b. Cara membuat anggaran sederhana
- c. Pentingnya menabung
- d. Prioritas kebutuhan vs keinginan
- e. Simulasi "uang jajan mingguan" untuk melatih pengendalian pengeluaran

3. Sesi Diskusi dan Simulasi Kasus

Peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk menyelesaikan studi kasus sederhana, seperti bagaimana menggunakan uang santunan sebesar Rp100.000,00 untuk kebutuhan seminggu. Peserta diminta membuat rencana pengeluaran dan

menuliskan alasan pilihan mereka. Fasilitator memandu diskusi agar peserta dapat merefleksikan keputusan keuangannya.

Untuk mengukur efektivitas program, tim pengabdian melakukan evaluasi melalui dua cara:

1. Observasi partisipatif, yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, dengan mencatat keaktifan peserta, kualitas interaksi, serta respons terhadap materi yang disampaikan.
2. Kuesioner umpan balik, dibagikan setelah kegiatan berakhir untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi, merasa kegiatan bermanfaat, serta motivasi mereka untuk mengubah perilaku keuangan ke depannya.

Selain itu, pengurus yayasan juga diminta memberikan evaluasi kualitatif terkait dampak kegiatan terhadap anak-anak dalam beberapa minggu setelah kegiatan berlangsung. Umpan balik ini menjadi data pendukung dalam penyusunan rekomendasi dan pengembangan program selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan kegiatan literasi manajemen keuangan bagi anak-anak yatim di Yayasan Ar-Risalah Kota Tangerang berjalan dengan baik dan mendapat respons yang positif dari peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 32 anak yatim berusia antara 10 hingga 15 tahun. Para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal hingga akhir kegiatan. Hal ini tercermin dari keaktifan mereka dalam mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat dalam sesi simulasi.

Gambar 1

Pelaksanaan kegiatan literasi manajemen keuangan bagi anak-anak yatim di Yayasan Ar-Risalah Kota Tangerang



Dari hasil observasi langsung, mayoritas peserta mampu memahami materi dasar yang disampaikan, seperti cara menyusun anggaran mingguan, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya menabung. Saat sesi simulasi, hampir semua kelompok berhasil membuat rencana pengeluaran berdasarkan studi kasus yang diberikan. Mereka juga mampu menjelaskan alasan di balik keputusan pengeluaran yang mereka ambil, meskipun dengan bahasa yang sederhana.

Kuesioner umpan balik yang diberikan setelah kegiatan menunjukkan bahwa 87% peserta merasa lebih paham mengenai cara mengatur keuangan, 73% menyatakan termotivasi untuk mulai menabung dari uang santunan yang diterima, dan 68% mengaku akan mencoba menyusun anggaran mingguan secara mandiri. Beberapa peserta juga menyampaikan keinginan untuk mendapatkan pelatihan lanjutan agar bisa belajar lebih banyak tentang pengelolaan uang.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan berbagai studi sebelumnya mengenai pentingnya literasi keuangan sejak usia dini. Atkinson dan Messy (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran literasi keuangan yang dilakukan pada masa anak-anak akan membentuk dasar kebiasaan pengelolaan keuangan yang sehat hingga dewasa. Oleh karena itu, intervensi literasi keuangan yang dilakukan dalam kegiatan ini bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan sikap yang penting dalam pengelolaan uang.

Gambar 2

Tim Abdimas bersama Pengurus Yayasan Ar-Risalah Kota Tangerang dan para penerima santunan



Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa anak-anak dari latar belakang ekonomi lemah memiliki potensi besar untuk belajar dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan, selama diberikan materi yang kontekstual dan disampaikan dengan pendekatan yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa metode penyampaian dan relevansi materi sangat mempengaruhi keberhasilan edukasi keuangan.

Kegiatan ini juga memberikan wawasan baru bahwa integrasi antara program bantuan sosial dan program pendidikan literasi keuangan dapat memperkuat dampak pemberdayaan. Tidak cukup hanya memberikan santunan secara rutin, tetapi perlu dibarengi dengan

pembekalan keterampilan agar dana yang diterima tidak habis sia-sia. Seperti yang diungkapkan oleh Klapper, Lusardi, dan Panos (2020), peningkatan literasi keuangan dapat membantu individu mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan ketahanan finansial jangka panjang.

Gambar 3

Pemberian santunan



Secara keseluruhan, program ini telah membuktikan bahwa anak-anak yatim bukan hanya sasaran bantuan, tetapi juga subjek yang mampu belajar, tumbuh, dan diberdayakan. Literasi manajemen keuangan menjadi salah satu kunci dalam memutus mata rantai ketergantungan dan membuka peluang kemandirian ekonomi sejak dini.

Penutup

Kegiatan literasi manajemen keuangan yang dilaksanakan di Yayasan Ar-Risalah Kota Tangerang berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak yatim terhadap konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi. Anak-anak yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan

tentang bagaimana menyusun anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta pentingnya menabung, menunjukkan peningkatan pemahaman dan motivasi untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penyampaian materi literasi keuangan tidak harus dilakukan secara kompleks, tetapi dapat dikemas secara sederhana dan menyenangkan, sesuai dengan usia dan latar belakang peserta. Dengan pendekatan partisipatif dan simulatif, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi antara program santunan dan edukasi literasi keuangan dapat meningkatkan efektivitas pemberdayaan anak-anak yatim dan dhuafa. Literasi keuangan menjadi alat penting untuk mengubah pola pikir dari penerima bantuan menjadi individu yang mampu mengelola dan merencanakan kehidupannya secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil kegiatan dan refleksi pelaksanaan, tim pengabdian merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Integrasi Literasi Keuangan dalam Program Santunan Rutin

Yayasan dan lembaga sosial serupa disarankan untuk tidak hanya memberikan santunan secara materiil, tetapi juga menyisipkan kegiatan edukatif, khususnya literasi keuangan, secara berkala agar manfaat santunan lebih berkelanjutan.

2. Pengembangan Modul Literasi Keuangan untuk Anak

Diperlukan pengembangan modul atau media pembelajaran yang lebih sistematis dan menarik untuk anak-anak, seperti buku cerita bergambar, permainan

simulasi keuangan, atau video edukatif, agar materi dapat dipahami secara lebih mendalam dan menyenangkan.

3. Pelatihan Lanjutan dan Pendampingan Berkala

Untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan, perlu adanya program lanjutan seperti klub menabung, mentoring keuangan, atau pelatihan bertema ekonomi rumah tangga sederhana. Pendampingan berkala akan memperkuat penerapan keterampilan yang telah dipelajari.

4. Kolaborasi Multipihak

Kegiatan serupa dapat diperluas melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, yayasan sosial, lembaga keuangan, dan dinas terkait untuk memperluas jangkauan program dan meningkatkan kualitas pelaksanaan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjadi intervensi sesaat, tetapi dapat menjadi model strategis dalam upaya membangun generasi muda yang lebih melek finansial dan siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

consequences: Evidence from the Russian Longitudinal Monitoring Survey. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 176, 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.05.005>

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>

Mardhatillah, A., & Nurhayati, I. (2020). Model pemberdayaan anak yatim melalui pendidikan karakter dan pelatihan keterampilan di rumah sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 110–120. <https://doi.org/10.23917/jsh.v11i2.10987>

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2023*. <https://www.ojk.go.id>

Referensi

Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study*. OECD Publishing.

<https://doi.org/10.1787/5k9csfs90f6f-en>

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik anak Indonesia 2022*.

<https://www.bps.go.id>

Fauzi, A. (2021). Analisis efektivitas pemberian santunan terhadap peningkatan kesejahteraan anak yatim di lembaga sosial. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.1234/jps.v5i1.2345>

Klapper, L., Lusardi, A., & Panos, G. A. (2020). Financial literacy and its